



Senin. TUJUAN TUHAN DATANG KEMBALI KE DUNIA

"Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya." Markus 13:26

Kedatangan Kristus yang pertama ke dunia dalam wujud Anak Manusia, yang dikandung melalui Maria dan lahir di kandang Betlehem, adalah mengemban rencana Allah Bapa dalam rangka penyelamatan umat manusia. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16).

Dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan Bapa kepada-Nya, Kristus taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib, dan bangkit di hari yang ke-3. Kedatangan Kristus yang pertama ini tidak untuk menghakimi dunia, "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia." (Yohanes 3:17). Kemudian Kristus naik ke sorga.

"Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga." (Kisah 1:11). Apa tujuan-Nya datang kembali ke dunia untuk yang kedua kalinya?

1. Membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. "Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya." (Matius 16:27).
2. Memisahkan orang yang baik dari yang jahat. "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya." (Matius 25:31-33).
3. Menghakimi semua orang. Alkitab menyatakan bahwa Allah Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan Ia telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak (baca Yohanes 5:22). "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik..." (Yudas 1:14-15).

Sudah siapkah kita menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya?
Baca: Markus 13:24-32

Selasa. TAKUT AKAN TUHAN, ITULAH HIKMAT

"Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi." Ayub 28:28

Untuk menjadi pengikut Kristus sejati kita tidak bisa menjalani hidup kekristenan ala kadarnya. Rajin ke gereja, memberi persembahan dan terlibat dalam pelayanan tidaklah cukup dan tidak ada artinya jika tidak memiliki hikmat. "Hikmat itu, dari manakah datangnya, atau akal budi, di manakah tempatnya?" (ayat 20). Hikmat itu datang ketika orang memiliki hati yang takut akan Tuhan. Itulah yang terpenting dalam kekristenan! Apalah artinya jika Kristen menjadi Kristen bertahun-tahun jika tidak disertai hati yang takut akan Tuhan. Karenanya hikmat itu sangat penting, "...memiliki hikmat adalah lebih baik dari pada mutiara." (ayat 18).

Ada banyak orang Kristen yang secara lahiriah tampak rajin beribadah tapi sesungguhnya hati mereka menjauh dari Tuhan. "...bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan," (Yesaya 29:13). Terbukti perilaku mereka di luar jam-jam ibadah atau pelayanan masih berkompromi dengan dosa dan tak segan-segan melakukan segala hal yang menjadi kebencian Tuhan. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak takut akan Tuhan dan tak mempunyai hikmat, sebab hikmat takkan mungkin mereka temukan di dunia ini. "Kata samudera raya: Ia tidak terdapat di dalamku, dan kata laut: Ia tidak ada padaku." (Ayub 28:14). Jelas sekali bahwa hikmat tak dapat diperoleh di luar Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa sumber segala hikmat adalah Kristus, "sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." (Kolose 2:3).

Bagaimana memperoleh hikmat dari Kristus? Yaitu dengan mempelajari firman-Nya: "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2 Timotius 3:15-16).

Merengungkan firman Tuhan setiap hari adalah kunci memperoleh hikmat!
Baca: Ayub 28:1-28

Rabu. TAHU TAPI TIDAK MELAKUKAN

"Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa." Yakobus 4:17

Semua orang tahu bagaimana harus berbuat baik. Meski demikian tidak semua orang mau berbuat baik, sebaliknya masih banyak yang melakukan tindak kejahatan.

Seperti apa berbuat baik? Memberi makan orang yang kelaparan, memberi bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah atau bencana, memberi sedekat kepada janda atau anak-anak yatim piatu kah? Betul, semua itu perbuatan baik. Namun ada satu hal yang sering diabaikan yaitu berbuat baik

untuk menyelamatkan jiwanya dari api neraka. Dengan cara bagaimana kita menyelamatkan jiwa orang lain? Tak ada cara lain selain melalui pemberitaan Injil dan memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada mereka, sebab "...keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kisah 4:12).

Bila kita tidak dapat berkhotbah atau mengabarkan Injil kita bisa bersaksi kepada orang lain tentang kasih Tuhan Yesus. Kesaksian hidup adalah hal penting! Selain itu kita bisa menggunakan uang kita untuk mendukung pekerjaan Tuhan melalui gereja-gereja, pos-pos penginjilan, badan-badan misi atau memberikan bacaan rohani kepada orang-orang yang kita kenal atau sanak saudara kita. Tidak berbuat baik kepada orang lain yang sedang berjalan menuju kepada kebinasaan, padahal kita tahu itu, berarti kita tidak melakukan apa yang Tuhan Yesus perintahkan. Mengasahi sesama dengan merebut mereka dari api neraka adalah wujud ketaatan kita terhadap firman Tuhan yang mengatakannya, "Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api." (Yudas 1:22-23a). Adalah tidak sia-sia kita berkorban, "Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan." (Efesus 6:8).

"Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selamanya." Daniel 12:3
Baca: Yakobus 4:13-17

Kamis. ADAM 'LAMA' HARUS DIBUANG

"Sesungguhnya, Aku telah memurnikan engkau, namun bukan seperti perak, tetapi Aku telah menguji engkau dalam dapur kesengsaraan." Yesaya 48:10

Agar menjadi logam yang berkualitas dan berharga, perak atau emas harus dimurnikan terlebih dahulu di dapur api dengan tujuan agar semua kotoran yang melekat pada logam itu keluar. "Logam perak mempunyai titik lebur lebih rendah daripada emas!

Ketika menjalankan tugas pelayanan-Nya di bumi Tuhan Yesus harus mengalami segala macam pengujian 'perak' dan Ia lulus dengan sempurna. Dikatakan: "...sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." (Ibrani 4:15b). Dalam menghadapi segala macam pencobaan Kristus telah mampu mengatasinya dan tampil sebagai pemenang tanpa berbuat suatu dosa. Kemudian 'suhu api' dinaikkan lagi hingga mencapai titik lebur untuk pengujian emas dan hal ini sungguh teramat berat, sampai-sampai "...Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah." (Lukas 22:44b), namun Tuhan Yesus bisa berkata, "...bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." (Lukas 22:42). Ia pun dapat menyelesaikan ujian terakhirnya di kayu salib. Akhirnya Tuhan Yesus mencapai persatuan kembali dengan Bapa-Nya,

dan di saat kemenangan itu terwujudlah emas di dalam-Nya.

Untuk menjadi serupa dengan Kristus kita pun harus bertumbuh secara bertahap melalui proses demi proses. Adakalanya Tuhan mengizinkan kita melalui masa-masa padang gurun. Setelah kita berhasil lulus dalam ujian perak ini, maka suhu api dinaikkan sedikit lagi seperti pengujian bagi emas. Ujian untuk emas yang berlaku dalam kehidupan ini memang sangat menyengsarakan (ayat nas), tetapi tujuannya adalah untuk membuang sisa-sisa Adam 'lama' yang masih melekat di dalam diri kita. Sifat-sifat Adam 'lama' ini tak pernah nampak sampai ada tekanan yang menyimpannya. Dalam keadaan normal dan api tidak dinyalakan orang Kristen dapat saja memerlihatkan perilaku yang baik seperti Kristus, tapi ini bukan sifat sesungguhnya yang dimiliki. Karena apabila api dinyalakan, percobaan mulai datang, saat itulah karakter aslinya akan muncul, topeng-topeng mulai ditanggalkan, semua sifat Adam 'lama' akan tampak secara nyata.

Hanya orang-orang yang lulus dalam ujian perak dan emas yang dapat memiliki sifat Kristus dalam dirinya!
Baca: Yesaya 48:1-11

Jumat. PERKATAAN YANG MENJADI BERKAT

"Pasanglah telingamu, hai langit, aku mau berbicara, dan baiklah bumi mendengarkan ucapan mulutku." Ulangan 32:1

Alkitab menyatakan bahwa apa yang keluar dari mulut adalah luapan dari dalam hati (baca Matius 12:34). Jika hati dipenuhi oleh hal-hal negatif, yang keluar dari mulut pun perkataan yang negatif, demikian pula sebaliknya. Karena itu rasul Paulus menasihati, "Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan." (2 Timotius 2:16).

Mengapa kita harus menghindari omongan kosong dan tak suci? Karena hanya akan menambah kefasikan, sia-sia dan tak bermanfaat. Dalam hidup sehari-hari perkataan-perkataan manis yang terlontar dari mulut seseorang biasanya hanya bualan semata, bukan keluar secara tulus dari dalam hati. Semakin banyak kita mengubar ucapan atau memeratakan hal-hal yang sia-sia semakin banyak pula kesalahan yang terjadi, sebab "Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi." (Amsal 10:19). Maka berhati-hatilah dan berpikirlah 1000x jika hendak berbicara, sebab setiap kata sia-sia yang kita ucapkan harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada saatnya. "Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum." (Matius 12:36-37). Orang Kristen yang sudah mengerti kebenaran firman ini akan mampu mengontrol setiap ucapannya. Rasul Petrus menulis, "Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah;" (1 Petrus 4:11).

Hendaklah kita belajar dari Musa, yang berusaha sedemikian rupa menjaga setiap ucapan atau perkataannya, sehingga yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang menyenangkan, membangun, menguatkan dan menyejukkan, sebab yang diperkatakannya adalah firman Tuhan. Roh Tuhan yang bekerja di dalam diri Musa memberikan ilham dan hikmat kepadanya untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang senantiasa menjadi berkat bagi orang lain yang mendengarnya.

"Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang." Kolose 4:6
Baca: Ulangan 32:1-4

Sabtu. BERKAT ROHANI DI BALIK UJIAN

"Aku tahu, ya TUHAN, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan." Mazmur 119:75
Setiap anak Tuhan diajar untuk bisa berbesar hati di segala situasi, bukan hanya dalam berkat tapi juga saat dihadapkan pada ujian hidup, sebab melalui ujian-ujian tersebut iman kita semakin dimantapkan dan kita pun beroleh berkat yang telah Tuhan persiapkan.

Setiap ujian yang ada seolah-olah tampak menyakitkan pada permulaannya, tetapi Yakobus justru memerhitungkan hal itu sebagai suatu kebahagiaan. "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan." (Yakobus 1:2-3). Melalui ujian-ujian Tuhan mengizinkan karakter kita diperhalus dan semakin mengarahkan hati kita kepada Tuhan dalam doa, sehingga mata rohani kita dapat melihat kebaikan di balik ujian, dan kita pun semakin dibawa kepada rencana-Nya yaitu "...kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." (2 Korintus 3:18b). Ujian-ujian yang kita alami juga dapat membimbing kita untuk lebih bersandar kepada Tuhan dan kian berpegang teguh kepada janji-janji firman-Nya. "Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun." (Yakobus 1:4). Pemazmur semakin sadar dan mengerti kehendak Tuhan tatkala dihadapkan pada ujian. "Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu." (Mazmur 119:73). Kalau tangan Tuhan sendiri yang menjadikan kita dan membentuk kita, masakan Dia punya maksud jahat di balik ujian?

Jika saat ini Tuhan menghajar kita melalui ujian bukan berarti Dia tidak mengasihi kita dan hendak menghancurkan hidup kita, sebaliknya Tuhan menyadarkan kita bahwa kita adalah anak-anak yang dikasihi-Nya. Tuhan menghajar kita karena Dia adalah setia dan adil, Ia ingin kita berbalik dari pelanggaran-pelanggaran kita.

"Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Ibrani 12:11
Baca: Mazmur 119:73-80

Minggu. PENDERITAAN MENGHASILKAN PERTOBATAN

"Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian." Hakim-Hakim 6:13

Bangsa Israel mengalami masa-masa yang berat akibat perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Midian. Setiap kali orang Israel selesai menabur, datanglah orang-orang Midian melakukan pemusnahan secara besar-besaran: memusnahkan hasil tanah mereka dan bahkan tidak meninggalkan bahan makanan apa pun di Israel, juga domba, atau lembu, atau keledai pun tidak (ayat4), sehingga "...orang Israel menjadi sangat melarat oleh perbuatan orang Midian itu." (ayat 6).

Mengapa hal ini bisa terjadi? Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa "...orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian, tujuh tahun lamanya." (ayat 1). Ada sebab dan akibat: orang Israel melakukan kejahatan di mata Tuhan sehingga mereka harus menuai akibatnya; namun karena penderitaan sudah tak tertahankan lagi, "...berserulah orang Israel kepada TUHAN." (ayat 6b). Mungkin kita sedang mengalami penderitaan juga. Jangan sekali-kali mengambinghitamkan orang lain atau keadaan sebagai penyebab penderitaan, apalagi sampai menyalahkan Tuhan dan marah kepada-Nya. Seringkali kita tak menyadari akan pelanggaran-pelanggaran yang telah kita perbuat dan hanya tahu bahwa penderitaan atau masalah berat melanda hidup kita. Lalu kita bersikap seperti Gideon dan bertanya, "...jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami?" (ayat 13). Hal pertama yang harus kita lakukan adalah introspeksi diri! Sering Tuhan memeringatkan atau menegur kita lewat penderitaan agar kita segera menyadari pelanggaran-pelanggaran kita. Tuhan mengizinkan penderitaan agar umat Israel segera bertobat karena mereka sudah meninggalkan Tuhan dan berpaling kepada ilah lain. Demikianlah firman Tuhan, "Akulah TUHAN, Allahmu, maka janganlah kamu menyembah allah orang Amori, yang negerinya kamu diami ini. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku itu." (ayat 10).

Apakah kita mulai jauh dari Tuhan dan bahkan telah meninggalkan Dia? Apakah kita lebih mengutamakan perkara duniawi dan mengabaikan perkara-perkara rohani?

Tuhan menegur kita melalui penderitaan supaya kita segera sadar dan bertobat!
Baca: Hakim-Hakim 6:1-16

The Daily Devotional will feed your faith in being led by the Spirit, confessing God's Word, growing up spiritually, receiving healing, and many other areas.
God Bless You!